

APLIKASI GAYA BELAJAR SOMATIS, AUDITORI, VISUAL, INTELEKTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MAHASISWA DI IAIN AMBON

Oleh: Muhammad Rijal

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon
HP. 081242891683, Email: rijal_rijal82@yahoo.co.id

Abstrak:

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan. Diberlakukan kurikulum baru diharapkan dapat membenahi model pembelajaran yang sehingga dapat menjadikan mahasiswa bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti tertarik meneliti tentang aplikasi gaya belajar Savi (somatis, auditori, visual, intelektual) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam konsep Morfologi Tumbuhan di IAIN Ambon Tahun Akademik 2012/2013. Tujuan tulisan ini menjelaskan tingkat kemampuan berfikir kritis mahasiswa setelah diterapkan gaya belajar somatis, auditori, visual, dan intelektual dalam konsep Morfologi Tumbuhan di IAIN Ambon. Jenis penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Tanggart. Penulis dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 siklus, karena di siklus pertama indikator yang dicapai dalam pembelajaran telah terpenuhi. Prosedur penelitian meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar SAVI dapat memperbaiki keterampilan berfikir kritis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes awal yang rata-rata mahasiswa memiliki keterampilan berfikir kritis pada kategori rendah, sedangkan di siklus I diperoleh hasil bahwa setelah penerapan gaya belajar SAVI, mahasiswa memiliki rata-rata nilai dalam kategori sangat tinggi dan tinggi.

Keywords:: *Gaya belajar, berfikir, kritis, morfologi.*

Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Sebagai salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut mencakup perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan nilai-sikap (afektif).¹ Belajar adalah suatu proses psikis yang mem-

bawa perubahan atau perolehan baru di posisi psikis bagi perilaku atau pengalaman tertentu.² Menurut Morgan belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman³

Menurut Jawes. O. Wittolker, belajar merupakan suatu proses yang tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Hal senada dikemukakan oleh

²Said.M.H. *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), h. 112.

³T.G. Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran*. (Surabaya: Unesa University Press, 2004), h. 1.

¹R. Raharjo, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 23.

Dalyona, belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.⁴ Belajar sebagai pengusaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuk kepribadian seutuhnya serta sebagai penemuan informasi terhadap suatu hubungan stimulus respon untuk proses mental yang tinggi dalam pemecahan masalah dan berfikir kreatif.⁵

Beberapa teori berpendapat, belajar itu pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, afektif dan psikomotor, bahkan secara umum belajar boleh dikatakan juga sebagai proses interaksi antara diri manusia, ide, ego, super ego. Belajar suatu proses penyerapan informasi dan gagasan yang baru. Akibat dari belajar tersebut informasi dan gagasan yang ada dapat dituangkan serta diaplikasikan dan dapat diberitahukan kepada semua orang tentang informasi dan gagasan yang telah dipelajari. Orang telah belajar biasanya tidak toleran terhadap sesuatu yang dianggap salah.⁶ Belajar hakekatnya merupakan proses perubahan didalam kepribadian berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepribadian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Dari beberapa definisi belajar oleh para ahli, belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampakan dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan belajar itu lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, tidak bersifat verbalistik.

⁴Witherington.H.C. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 45

⁵Sadirman.A.M. *interaksi dan motifasi belajar mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 32

⁶Mansur .M. *Dasar-Dasar Pemahaman Dan Pengembangan KTSP*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 253

⁷Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Rasi Sosial* (yogyakarta: logung pustaka, 2004), hlm. 1

⁸Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan yang melingkupi. Pendidikan merupakan salah satu upaya mengembalikan fungsi manusia agar terhindar dari berbagai penindasan sampai kepada ketertinggalan. Manusia sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk bermartabat.⁷ Pendidikan proses pembangunan daya nalar, keterampilan, dan moralitas manusia. Pendidikan yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan dikatakan bertumbuh jika proses pendidikan berlangsung secara bermakna bagi dirinya dan produk pendidikan merupakan individu-individu yang bermakna bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.⁸

Pendidikan menurut UU NO. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Agar mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka harus berusaha mengembangkan dirinya dengan pendidikan. Masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan lebih berkaitan dengan kualitas, kuantitas, relevansinya. Semua negara yang beradab dan demokratis mengakui hak primer pendidikan karena sejak lahir manusia sudah dibekali bekal pendidikan oleh orang tua di rumah kemudian mendapat pendidikan di sekolah.

manusia menemukan pendidikan dari proses interaksi dengan lingkungan.⁹

Perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan biasanya diikuti oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena kemajuan tersebut tentu saja harus didukung oleh setiap pelaku pendidikan agar pendidikan dapat diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia. Pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰ Pendidikan pada dasarnya berlangsung dalam bentuk belajar dan mengajar yang melibatkan dua pihak, guru dan mahasiswa dengan tujuan yang sama, peningkatan belajar mahasiswa dan rancangan untuk menilai proses belajar. Berhasil atau tidak tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh mahasiswa sebagai peserta didik, dalam hal ini menyangkut tanggung jawab guru sebagai pendidik. Untuk itu guru sebagai pelaku pendidikan harus memberikan wawasan kepada anak didiknya agar turut serta membangun iklim pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu upaya penataan lingkungan yang memberi suasana belajar untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan kemampuan dan daya nalar.¹¹ Dengan diberlakukan kurikulum baru di sekolah diharapkan dapat membenahi model pembelajaran yang selama

ini dilakukan sehingga dapat menjadikan mahasiswa bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Kemampuan penalaran mahasiswa tentang pelajaran yang diajarkan dapat terlihat dari sikap aktif, kreatif dan inovatif dalam menghadapi pelajaran tersebut. Keaktifan mahasiswa akan muncul jika guru memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar mau mengembangkan pola pikirnya, mengemukakan ide-ide dan lain-lain.¹²

Setelah melakukan pra observasi saat mengikuti kegiatan praktek profesi di sekolah metode pembelajaran yang masih digunakan pembelajaran konvensional, pembelajaran menjadikan guru sebagai pusat kegiatan dan mahasiswa dibiarkan pasif. Hal ini dilihat dari minim perhatian mahasiswa terhadap materi yang disajikan, kurang keberanian mahasiswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan karena takut dianggap salah, mahasiswa hanya diam dan mendengarkan apa yang disampaikan tanpa melakukan apa pun meski kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *Aplikasi Gaya Belajar Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa dalam Konsep Morfologi Tumbuhan di IAIN Ambon*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan besar besar peningkatan kemampuan berfikir kritis mahasiswa setelah diterapkan gaya belajar somatis, auditori, visual, dan intelektual pada konsep morfologi tumbuhan di IAIN Ambon.

SAVI adalah gaya belajar yang menggabungkan gerak fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran, unsur-unsurnya: somatis belajar dengan bergerak dan

⁹*Ibid.*, h. 5.

¹⁰H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 56.

¹¹Sadirman. *Media Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h. 11.

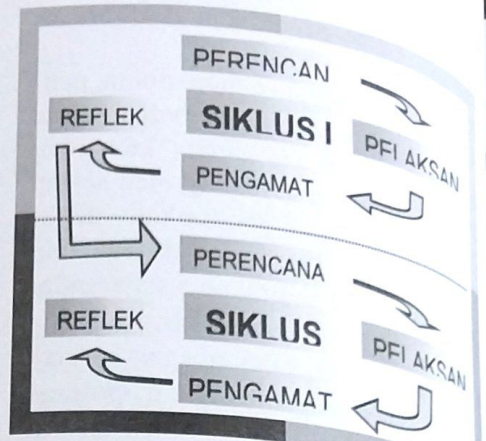
¹²E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 28

berbuat; auditori belajar dengan berbicara dan mendengar; visual belajar dengan mengamati dan menggambarkan; dan intelektual belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Kemampuan berpikir kritis nilai yang diperoleh mahasiswa setelah mengerjakan serangkaian tes (pretes dan postes) untuk kemampuan proses berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan merumuskan masalah, memberikan argumentasi, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, memutuskan dan melaksanakan tindakan. Kemampuan berpikir kritis diukur dengan tes kemampuan berpikir kritis.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara berkualitas sehingga mahasiswa dapat memperoleh keterampilan berfikir kritis yang lebih baik. Peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Desain penelitian yang digunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & McTanggart (1988) yang menggunakan empat komponen penelitian tindakan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.¹³



Gambar 1 Skema prosedur penelitian tindakan kelas (diadaptasi dari Hopkins (1993) dalam Tim Pelatih Proyek PGSM 1999)

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan satu semester (dari tanggal 10 Maret sampai tanggal 4 Juni 2013) berlokasi di IAIN Ambon, Program Studi Pendidikan Biologi semester III Tahun Ajaran 2012/2013.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi semester III berjumlah 40 orang dengan distribusi jumlah laki-laki 12 orang dan perempuan 28 orang.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini digunakan yang telah divalidasi secara empiris. Tes yang digunakan berjumlah 10 item tes dengan bentuk pertanyaan essay dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 0.

5. Sumber dan Jenis Data

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari mahasiswa setelah melakukan tes. Data sekunder diperoleh dari lembar observasi dan dokumentasi.

6. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam PTK siklus yang lainnya meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

¹³Djunaidi Ghony H M. *Penelitian Tindakan Kelas* (Semarang: UIN-malang Press, 2008).

1. Perencanaan

Di tahap ini dibuat, Satuan Acara Pembelajaran (SAP) yang di dalamnya terdapat gaya SAVI, menyiapkan soal tes, skor, lembaran observasi, dan meminta kolaborator untuk melakukan observasi kegiatan belajar mengajar.

2. Tindakan

Menjelaskan materi Morfologi Tumbuhan dengan mempertimbangkan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dalam penelitian ini digunakan gaya SAVI.

3. Observasi

Proses pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan Gaya belajar SAVI dan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

4. Refleksi

Di tahap ini dikaji kembali terhadap hasil dan proses pembelajaran dan analisis kritis terhadap hasil yang didapatkan pada setiap siklus.

7. Indikator Keberhasilan

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat melalui dua kriteri yaitu:

1. Jika keterampilan berfikir kritis mahasiswa menunjukkan 75% secara klasikal dapat menuntaskan pembelajaran dalam konsep Struktur Tumbuhan yang dapat dilihat dari nilai tes akhir tiap individu mendapatkan ketuntasan belajar ≥ 60 . sesuai KKM (kriteria ketuntasan minimal) dalam konsep Morfologi Tumbuhan
2. Diharapkan hasil lembar observasi aktivitas mahasiswa menunjukkan peningkatan aktivitas mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan gaya belajar SAVI meningkat $\geq 60\%$.

8. Teknik Analais Data

Analisis untuk menghitung persentase dari skor maksimum ideal yang harus dicapai, rumus yang digunakanebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh mahasiswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100% = bilangan tetap.¹⁴

Untuk mengetahui keterampilan berfikir kritis yang dicapai oleh mahasiswa dengan menggunakan gaya belajar savi di konsultasikan dengan pedoman acuan patokan (PAP) dalam tabel 1.

Tabel 1 Pedoman Acuan Patokan (PAP).¹⁵

Interval nilai		Keterangan
Angka	Huruf	
80 - 100	A	Baik sekali
70 - 79	B	Baik
60 - 69	C	Cukup
50 - 59	D	Kurang
≤ 50	E	Gagal

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes selama kegiatan belajar mengajar terhadap responden mahasiswa dan guru (peneliti), menggambarkan kemampuan awal dan kemampuan akhir mahasiswa terhadap materi serta kompetensi guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan gaya belajar SAVI.

1. Hasil Tes Ketarampilan Berfikir Kritis

Kualifikasi pencapaian mahasiswa dalam hasil tes menggambarkan penguasaan atau kemampuan mahasiswa sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan

¹⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Cet II; PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 2006), h. 102-203.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2002), h. 245.

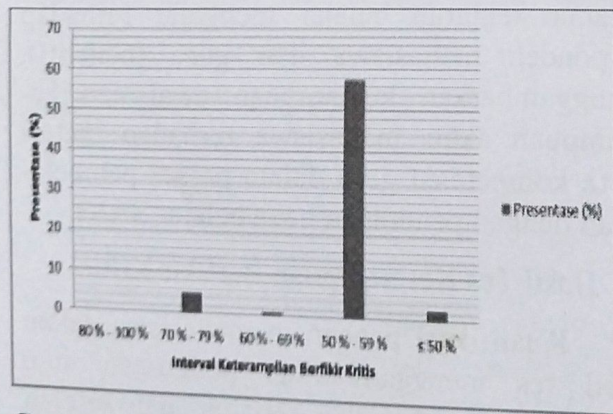
penerapan gaya belajar SAVI. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa sebelum ada perlakuan apa pun. Tes awal dilaksanakan tanggal 10 Maret 2013.

Tabel 2 Hasil Tes Awal

Tingkat Pencapaian	Frekuensi	Presentase (%)	Kualifikasi
80 % -100 %	-	-	Sangat baik
70 % -79 %	2	5,00	Baik
60 % -69 %	4	10,00	Cukup
50 % -59 %	23	57,50	Kurang
≤ 50 %	1	2,50	Gagal
Ketuntasan belajar = 15%			

Sumber: Data Hasil Penelitian

Hasil tes awal memperlihatkan bahwa kemampuan awal mahasiswa sebelum perlakuan rata-rata berada dalam kategori rendah dengan presentase 57,50%. Kualifikasi presentase pencapain mahasiswa dalam tes awal dapat dilihat tabel 1 yang menunjukkan bahwa kemampuan awal mahasiswa sangat rendah. Hal ini terbukti dengan 24 orang mahasiswa dinyatakan gagal, 2 orang dikategorikan baik dan, 4 orang dikategorikan cukup. Tingkat pencapaian keterampilan berfikir kritis mahasiswa sebelum diajar dapat dilihat dalam gambar berikut



Gambar 2. Kemampuan berfikir Kritis Mahasiswa Sebelum Perlakuan

Gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa sebelum perlakuan belum ditemukan mahasiswa yang memiliki nilai dalam kategori

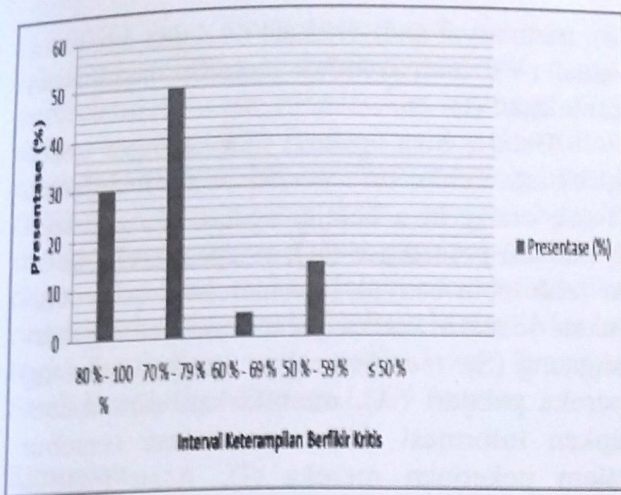
sangat tinggi; terdapat 5% dalam kategori tinggi, 1% dalam kategori sedang, 57,5% dalam kategori rendah, dan 2,5% dalam kategori sangat rendah. Setelah dilakukan tes awal, selanjutnya subyek penelitian diajar dengan menggunakan gaya belajar SAVI dan untuk melihat perbedaan keterampilan berfikir kritis sebelum dan setelah perlakuan, maka dilakukan tes akhir. Tes Akhir dilakukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan gaya belajar SAVI. Tes akhir dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2013.

Tabel 3 Hasil Tes Akhir

Tingkat pencapaian	Frekuensi	Presentase (%)	Kualifikasi
80%-100 %	12	30,00	Sangat Baik
70 %-79 %	20	50,00	Baik
60 % -69 %	2	5,00	cukup
50 %-59 %	6	15,00	Kurang
≤ 50 %	0	0	Gagal
Ketuntasan belajar = 95%			

Sumber: Data Hasil Penelitian

Hasil tes akhir menunjukkan bahwa mahasiswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan penerapan gaya belajar SAVI. Kualifikasi presentase pencapaian mahasiswa dalam tes akhir terdapat dalam Tabel 2; terdapat 6 orang mahasiswa menguasai indikator pembelajaran dalam kualifikasi sangat baik dengan presentase pencapaian (30,00%), 10 orang mahasiswa menguasai indikator pembelajaran dalam kualifikasi baik dengan presentasi pencapaian (50,00%), 2 orang mahasiswa menguasai indikator pembelajaran dalam kualifikasi cukup dengan presentasi pencapaian (5,00%); 3 orang mahasiswa menguasai indikator pembelajaran dalam kualifikasi gagal dengan presentasi pencapaian (15,00%). Selanjutnya data tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 3. Kemampuan berfikir Kritis Mahasiswa Sebelum Perlakuan

Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa setelah perlakuan, pengajaran dengan gaya belajar SAVI, ditemukan mahasiswa yang memiliki nilai dalam kategori sangat tinggi sebanyak 30%; terdapat 50% dalam kategori tinggi, 5% dalam kategori sedang, 15% dalam kategori rendah, dan 0% dalam kategori sangat rendah.

2. Hasil Observasi

Hasil observasi selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dilihat melalui lembar observasi responden mahasiswa dan lembar observasi responden guru. Observasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat, perhatian dan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran Biologi dengan menerapkan gaya belajar SAVI. Observasi dilaksanakan mulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran.

Tabel.4.3. Hasil Observasi

Tingkat Pencapaian	Frekuensi	Presentase (%)	Kualifikasi
80%- 100%	34	85,00	Sangat Baik
70%-79%	-	-	Baik
60% -69%	-	-	Cukup
≤ 60%	6	15,00	Gagal
Ketuntasan belajar = 85%			

Sumber: Data Hasil Penelitian

Hasil pencapaian proses selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam tabel 3 berlangsung dengan penerapan gaya belajar SAVI terlihat bahwa; 34 orang mahasiswa dengan presentasi pencapaian (85,00%) mampu menguasai indikator pembelajaran dalam kualifikasi sangat baik; dan 6 orang mahasiswa dengan presentasi pencapaian (15,00%) mampu menguasai indikator pembelajaran dalam kualifikasi gagal

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa dalam tes awal dari 10 pertanyaan yang disebarkan kepada 40 responden (mahasiswa) sebelum menggunakan gaya belajar SAVI, ternyata hasil yang diperoleh (60,00%) responden yang belum mampu menjawab dari sebagian besar pertanyaan. Hal ini disebabkan karena belum ada motivasi dari guru kepada mahasiswa dan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga mahasiswa kurang berminat untuk mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini sangat wajar terjadi karena materi ini hanya diajarkan dengan menggunakan metode ceramah.

Kegiatan belajar mengajar dengan penerapan gaya belajar SAVI secara keseluruhan atau klasikal dinyatakan tuntas, 12 orang mahasiswa dengan presentase (30,00%) memenuhi kualifikasi sangat baik; 20 orang mahasiswa dengan presentase (45,00%) memenuhi kualifikasi baik; 2 orang mahasiswa dengan presentase (10,00%) memenuhi kualifikasi cukup; dan 6 orang mahasiswa dengan presentase (15,00%) memenuhi kualifikasi gagal.

Pembelajaran tidak secara otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak. Namun, menggabungkan gerak fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Dalam pembelajaran SAVI, Somatis belajar dengan bergerak dan berbuat; Auditori belajar dengan berbicara dan mendengar; Visual belajar dengan mengamati dan

menggambarkan; dan Intelektual belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Keempat cara belajar ini harus ada agar berlangsung optimal. Karena semua unsur-unsur ini terpadu, belajar yang paling baik bisa berlangsung jika semua itu digunakan secara simultan. Berikut perincian keempat cara tersebut.¹⁶

Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Belajar dengan somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestesis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Belajar somatis berarti bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses belajar.

Pikiran auditori ternyata lebih kuat dari pada yang disadari. Telinga terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa disadari. Ketika dibuat suara sendiri dengan berbicara, berapa area penting di otak menjadi aktif. Ketajaman visual, meskipun menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lain.

Intelektual adalah ciptaan makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berfikir menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, intuitif tubuh untuk membuat makna baru untuk dirinya sendiri. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan. Ketika sebuah pelatihan belajar secerdik apapun itu tidak cukup menentang sisi intelektual pembelajar, pelatihan tersebut kelihatan dangkal dan kekanak-kanakan. Inilah yang terjadi dengan beberapa teknik kreatif yang mengajak orang untuk bergerak secara fisik

¹⁶Dave Meier, *The Accelerated Learning* (Bandung: Kaifah, 2002), h. 91.

(S), memunyai auditori kuat (A), dan masuk ke visual (V), namun tidak memiliki kedalaman intelektual (I).

Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misal, orang bisa belajar sedikit dengan menyaksikan presentase (V), tetapi mereka belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentase sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), memikirkan cara merapikan informasi dalam presentase tersebut dalam pekerjaan mereka (I). Atau mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka memecahkan masalah (I), jika mereka secara simultan menggerakkan sesuatu (S), untuk menghasilkan pitograma atau pajangan tiga dimensi (V), sambil membicarakan apa yang sedang mereka kerjakan (A).

Mahasiswa yang mengalami kegagalan ini memang memiliki kemampuan yang rendah dan yang lebih parah lagi sifat acuh dan malas masuk sekolah sehingga indikator dari pembelajaran proses dan hasil tes akhir yang dicapainya rendah. Walaupun keterampilan berfikir kritis yang diperoleh masing-masing mahasiswa berbeda, namun dalam proses belajar mengajar ini mampu membuat mahasiswa yang tidak tahu menjadi tahu dan mahasiswa yang kurang mengerti menjadi mengerti sehingga mahasiswa menjadi terampil dengan interaksi belajar mengajar yang terstruktur secara jelas.

Langkah-langkah pembelajaran dalam gaya belajar SAVI membuat mahasiswa bertanggung jawab memberikan penjelasan pada teman-teman serta kelompok diskusi lain. Proses inilah yang membuat mahasiswa dapat menguasai indikator yang dipelajari dengan presentase pencapaian diatas kualifikasi baik. Nilai tes akhir mahasiswa menunjukkan keberhasilan penerapan gaya belajar SAVI, dapat membantu mahasiswa menguasai indikator pembelajaran. Hal ini terbukti dengan 85,00% orang mahasiswa (85,00%) dinyatakan berhasil walaupun dalam kualifikasi yang berbeda-beda, dan hanya 6 orang mahasiswa

(15,00%) yang dinyatakan gagal. Setelah dilakukan penilaian mahasiswa tersebut memperoleh nilai kurang memuaskan sehingga nilai akhir yang diperoleh mahasiswa tersebut tidak mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian proses belajar mengajar dengan penerapan gaya belajar SAVI dapat dikatakan efektif dalam mencapai keterampilan berfikir kritis biologi Materi Morfologi Tumbuhan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi IAIN Ambon.

Simpulan

Proses belajar mengajar dengan penerapan gaya belajar SAVI dapat dikatakan efektif dalam mencapai keterampilan berfikir kritis biologi Materi Morfologi Tumbuhan mahasiswa program studi pendidikan biologi IAIN Ambon.

Penulis menyarankan beberapa hal sebagai rekomendasi:

1. Sebagai guru dan dosen (calon guru dan dosen) dapat menggunakan gaya belajar SAVI dalam proses belajar mengajar karena terbukti sangat efektif membentuk dan meningkatkan kompetensi mahasiswa.
2. Sebagai tenaga pengajar dan calon pengajar agar lebih selektif dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga tidak membuat para mahasiswa jenuh dengan apa yang diajarkan.
3. Kajian dalam suatu penelitian merupakan langkah awal yang dapat dilanjutkan dalam penelitian yang lebih mendalam demi peningkatan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman.M. 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Asdi Munasatya.
- Angkowo dan Kokasih. 2007, *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Damiyati. 1994, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Asdi Manasatya.
- Dave Meier. 2002, *The Accelerated Learning*. Bandung: Kaifah.
- Firdaus.M.Yunus. 2004, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Ghony H M Djunaidi. 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: UIN-Malang Press.
- Hasbullah. 2006, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mansur.M. 2007, *Dasar-dasar Pemahaman Dan Pengembangan KTSP*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa. E. 2008, *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2006, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, *Model Gaya belajar Pembelajaran*, Jakarta : Rosdakarya. 2009.
- Ratumanan.T.G. 2004, *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Raharjo.R. 2006, *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Said.M.H. 1989, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Sardiman.A.M. 2001 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____ 1986, *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sudjana.N. 1989, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharsimi dan Arikunto. 2002, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tilaar H.A.R.. 2004, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wittherington. H.C. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.